

## BAB 4

### PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

#### 4.1. Orientasi Kancah

Dalam suatu penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif tahap yang harus dilakukan adalah menetapkan kancah penelitian, atau juga bisa disebut sebagai orientasi kancah. Orientasi kancah disusun agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan terhadap remaja korban *bullying* di kota Semarang.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang telah dikenal peneliti sejak beberapa tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi serta kualitas sumber resiliensi pada remaja korban perundungan atau *bullying*. Pada umumnya resiliensi muncul setelah individu mengalami penderitaan yang berkelanjutan serta berkepanjangan dan telah mampu beradaptasi dan bangkit dalam menghadapi masalah. Timbulnya resiliensi ditandai dengan adanya tiga sumber yakni *I have, I am, dan I can*.

#### 4.2. Persiapan Pengumpulan Data

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah menentukan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria tujuan penelitian. Yaitu remaja yang berusia 18-24 tahun dan pernah mengalami *bullying* dan sudah beradaptasi serta bangkit dalam menghadapi masalah *bullying*.

Tahap kedua yang dilakukan peneliti adalah menghubungi subjek dan memastikan bahwa subjek pernah mengalami perundungan atau *bullying* serta telah mampu beradaptasi dalam menghadapi *bullying* tersebut.

Tahap ketiga yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang telah ditentukan peneliti, menyiapkan alat bantu yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data seperti alat perekam suara yang telah tersedia dalam ponsel peneliti yang dipakai untuk merekam proses wawancara, buku dan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting saat wawancara terhadap subjek.

#### **4.3. Pengumpulan Data Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan tujuan memahami dan mendalami informasi dan fenomena yang menjadi topik utama penelitian. Sedangkan untuk metode pengambilan data menggunakan metode wawancara dan dibantu dengan pedoman wawancara yang telah disusun.

Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan survei dan memastikan bahwa subjek yang akan diwawancara telah mampu beradaptasi dalam menghadapi masalah *bullying*. Kemudian peneliti menjelaskan mengenai topik yang akan diteliti terhadap subjek. Peneliti juga menyediakan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan antara subjek dan peneliti.

Penelitian dilakukan pada awal bulan Agustus 2021 dan akhir bulan September 2021. Sesuai kesepatan subjek dan peneliti. Durasi pengambilan data menyesuaikan penggalian informasi oleh peneliti terhadap masing-masing subjek. Berikut adalah tabel 4.1 yang merupakan rangkuman jadwal pertemuan peneliti dengan subjek.

Tabel 4.1. Jadwal Pertemuan dengan Subjek

No.	Inisial Subjek	Tanggal	Durasi	Tempat
1.	RD	06 Agustus 2021 26 September 2021	30 menit 30 menit	Rumah RD
2.	VV	11 Agustus 2021 26 September 2021	1 jam 1 jam	Rumah VV
3.	MBS	11 Agustus 2021 26 September 2021	1 jam 1 jam	Gua Maria (dekat rumah MBS)

#### 4.4. Hasil dan Analisis Setiap Kasus

##### 1. Subjek 1

###### A. Identitas subjek

Nama : RD  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Usia : 24 tahun  
Alamat : Semarang

###### B. Hasil observasi selama wawancara

Observasi dan persiapan wawancara dilakukan peneliti di rumah subjek RD pada tanggal 6 Agustus 2021, pukul 19.00 dan pada tanggal 26 September 2021, pukul 17.00. Peneliti melakukan pendekatan dan perijinan terhadap subjek. Kemudian peneliti mulai menyiapkan peralatan yang membantu proses wawancara. Setelah subjek siap dan memberikan ijin untuk diwawancarai dengan bukti bersedia mengisi *informed consent*, peneliti memulai wawancara.

Saat wawancara, subjek RD sedang bersantai di ruangnya karena sedang dalam masa pemulihan setelah beberapa minggu yang lalu terpapar covid-19. Pada awalnya subjek RD nampak bingung ketika menjelaskan pengalamannya *bullying*. Ketika ditanya mengenai reaksinya setelah *bully*, subjek tampak menjawab dengan penuh keyakinan. Subjek mampu menjawab sebagian besar pertanyaan wawancara secara singkat, namun ada beberapa jawaban yang kurang jelas sehingga peneliti harus menggali jawaban subjek lebih dalam. Subjek kerap nampak bingung dan ragu-ragu ketika harus menjawab pertanyaan terkait

kebanggaan pada diri sendiri, optimisme, kepercayaan diri, dan harapan akan masa depan subjek.

### C. Hasil wawancara

#### a. Pengalaman *bullying*

Subjek merupakan korban *bullying* yang terjadi saat subjek masih SD. Menurut subjek pengalamannya *bullying* tidak hanya sebatas pada *verbal bullying* atau perundungan lewat kata-kata saja, melainkan juga *relational bullying*. Subjek menceritakan awal mula bagaimana ia kerap menjadi sasaran *bully*. Menurut subjek, dirinya adalah karakter orang yang mudah gugup atau *nervous*, saat gugup dirinya merasa mual kemudian muntah. Ketika subjek RD diminta maju ke depan kelas oleh gurunya, dirinya selalu gugup dan kemudian muntah. Karena seringnya kejadian tersebut, ia kerap dijuluki “si muntah”, “si anak muntah”, atau “si bocah muntah” oleh teman dan bahkan oleh gurunya. Julukan tersebut mulai disematkan untuknya sejak kelas 2 SD hingga kelas 6 SD. Selain mendapat julukan tersebut, RD juga menjadi dijauhi oleh teman-temannya.

#### b. Dampak setelah mengalami *bullying*

Sesaat setelah *dibully*, RD kerap berimajinasi untuk membalas para pelaku *bully* dengan tindak kekerasan. Hingga kini RD mengaku masih merasa kesal pada teman-teman dan guru yang *membullynya*. Untuk melampiaskan rasa kekesalannya, RD bermain *game* komputer di rumahnya saat sepulang sekolah. *Game* yang dimainkan RD juga yang khusus bertemakan kekerasan seperti peperangan dan militer. Namun apabila RD tidak dapat melampiaskan kekesalannya

misalnya karena pemadaman listrik, RD akan meluapkan kekesalannya dengan mengungkapkan kata-kata kasar dan kemarahannya pada dirinya sendiri.

Akibat pengalaman *bullying*nya, RD sering merasa sedih, takut, tidak percaya diri, menjadi lebih pendiam dan enggan mengenal orang baru saat itu, setelah lulus dari SD Ia berusaha berani untuk mengenal orang baru namun tetap ada rasa takut dan trauma akibat *bullying* yang pernah Ia alami. Menurutnya Ia bisa akrab dan mengenal orang lain secara mendalam apabila orang tersebut Ia rasa cocok mengobrol bersamanya. Dan hingga kini RD mengaku bahwa temannya di dunia nyata cukup sedikit, sebagian besar temannya hanya sebatas teman di dunia maya yang berawal dari interaksi bermain *game*. Bermain *game* komputer bertemakan kekerasan adalah bentuk pelampiasan kekesalan dan rasa tertekan pada subjek RD. Apabila pelampiasan tersebut tidak terwujud, RD biasanya menjadi lebih sering melontarkan kata-kata kasar dan rasa marah pada dirinya sendiri.

Berdasarkan penuturan RD, Ia juga masih merasa ragu terhadap dirinya sendiri serta memiliki keraguan terhadap masa depannya. Selain itu RD juga masih sedikit menyimpan dendam pada para pelaku yang membullynya.

c. Resiliensi RD terhadap pengalaman *bullying*

Peneliti akan memaparkan tentang resiliensi subjek berdasarkan tiga sumber resiliensi sesuai teori Grotberg (Hendriani, 2019) dan akan diuraikan menjadi lima kualitas yang juga berkaitan dengan teori

tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (Hendriani, 2019), berikut uraian peneliti.

1) Sumber resiliensi *I have* (dukungan dari luar)

a) Relasi dengan orang lain yang berlandaskan kepercayaan

Sebelum mengalami *bullying*, RD merasa bahwa dirinya adalah orang yang cenderung pendiam dan tidak mudah percaya pada orang lain. Sehingga saat mengalami *bullying*, RD mengaku tidak merasa dikhianati oleh teman-teman yang membullynya saat itu. RD mengaku justru pada saat itu ia jadi bisa mengetahui dan memahami sifat orang-orang disekitarnya saat itu, terutama para pelaku *bullying*. Kemudian setelah belajar dari pengalaman *bullying*, RD jadi lebih bisa memilah-milah orang yang ingin dekat pada RD dengan maksud tertentu dan orang yang dekat namun tanpa maksud tertentu pada RD. Untuk saat ini, RD lebih memilih untuk menjalin relasi yang akrab dengan orang yang ia anggap nyaman untuk diajak ngobrol. Selain pada orang yang tidak sesuai kriterianya, RD lebih memilih untuk diam.

b) Terdapat struktur dan peraturan dalam keluarga

Struktur keluarga pada keluarga RD adalah keluarga yang terdiri dari empat orang anggota keluarga, terdiri dari Ayah RD, Ibu RD, Kakak RD (laki-laki), dan RD (sebagai anak terakhir). Sedangkan mengenai peraturan dalam keluarga, RD merasa peraturan dalam keluarganya tidak terlalu mengikat. RD merasa keluarganya adalah keluarga yang moderat dan

fleksibel dalam hal peraturan. Menurut RD, bila ingin menuruti kehendak orang tua adalah hal baik, namun bila tidak menuruti kehendak orang tua sebaiknya juga sudah paham betul dengan risiko yang akan dihadapi akibat tidak menuruti kehendak orang tua. RD menambahkan salah satu contoh peraturan dalam keluarganya adalah dianjurkan untuk tidak meninggalkan rumah hingga lebih dari jam 10 malam, alasannya adalah untuk menghindari masalah yang tidak diinginkan di luar rumah dan juga alasan terkait kesehatan.

c) Memiliki model peran dalam lingkungan dan/atau keluarga

RD mengaku bahwa sosok yang menjadi *role model* atau model peran bagi dirinya terutama dalam bersikap ketika menghadapi masalah adalah ayahnya sendiri. Alasannya adalah karena menurut RD, ayahnya adalah orang yang *legawa*, dapat menghadapi masalah dengan hati tulus ikhlas, sabar, dan tenang. Sikap-sikap itulah yang diteladani oleh RD dalam menghadapi *bullying* yang ia alami.

d) Keinginan untuk hidup mandiri (otonom)

RD mengungkapkan bahwa sebenarnya ia memiliki keinginan untuk hidup mandiri. Namun, dirinya juga ingin menjaga dan merawat orang tuanya di masa senja kelak. Sehingga, meski hidup mandiri RD tidak ingin berada terlalu jauh dari kedua orang tuanya kelak, karena RD merasa memiliki kewajiban untuk membalas kebaikan orang tuanya kelak.

e) Adanya pemanfaatan fasilitas pendukung kesejahteraan

Selama mengalami *bullying*, RD tidak memanfaatkan fasilitas pendukung kesejahteraan bagi dirinya, seperti menceritakan pengalaman *bullying* pada keluarga, layanan bimbingan konseling, dan sebagainya. RD justru memanfaatkan fasilitas pendukung kesejahteraannya pada masa setelah beberapa tahun terlepas dari pengalaman *bullying*. RD merasa bahwa ia masih sering stres dan terbawa trauma akibat pengalaman *bullying*. RD menyadari bahwa hal tersebut timbul akibat dari RD lebih kerap memendam masalahnya sendiri dan mengakibatkan hubungan RD dengan kedua orang tuanya menjadi renggang. Kemudian RD baru menceritakan masalahnya pada kedua orang tuanya. Kedua orang tua RD mengajaknya pergi untuk berkonsultasi pada seorang Pastor di Gerejanya. Setelah itu RD beserta kedua orang tuanya mendapat bantuan berupa nasihat dan didoakan agar hubungan RD dengan kedua orang tuanya bisa lebih baik.

2) Sumber resiliensi *I am* (pengakuan terhadap diri sendiri)

a) Menganggap diri mendapat kasih sayang dan disukai banyak orang

RD merasa bahwa dirinya mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya. Namun RD tidak merasa disukai oleh banyak orang lain, RD cenderung merasa bahwa orang yang menyukainya hanya orang tertentu yang juga memberikan

kasih sayang padanya seperti keluarga dan teman dekatnya saja.

b) Memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain

RD merasa bahwa dirinya sejak dulu memang mudah tersentuh dan ikut merasa sedih apabila menyaksikan orang lain sedang mengalami masalah, terutama masalah *bullying*. Bahkan sebelum RD mengalami *bullying*, RD pernah menenangkan dan memberikan dukungan pada temannya yang menjadi korban *bully*. Kemudian sejak mengalami *bullying*, RD menjadi lebih memahami bagaimana rasanya mengalami *bullying*. RD mengaku memiliki rasa empati yang lebih dalam terhadap orang lain terlebih terhadap sesama korban *bullying*.

c) Adanya rasa bangga pada diri sendiri

Sejak sebelum mengalami *bullying*, RD merasa dirinya bukanlah orang yang bisa merasa bangga pada diri sendiri. RD merasa dirinya cenderung merasa rendah hati dan kurang merasa bangga pada diri sendiri. Namun saat mengalami *bullying*, RD justru merasa lebih dari sekedar rendah hati, RD merasa bahwa saat mengalami *bullying* dirinya cenderung merasa rendah diri. Kemudian setelah meninggalkan masa *bullying*, RD merasa dirinya tidak terlalu rendah diri seperti saat ia mengalami *bullying*. Lebih lanjut lagi, RD menjelaskan bahwa kini dirinya memiliki sedikit rasa bangga pada dirinya sendiri,

karena Ia bisa memperoleh pendapatan sendiri dari hasil menjual akun *game online* yang Ia mainkan.

d) Bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat

Dalam hal menjalankan tanggung jawab, sebelum mengalami *bullying*, RD merasa bahwa dirinya masih memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya dan juga pada dirinya sendiri. RD merasa bahwa sejak mengalami *bullying*, dirinya kerap menjadi ceroboh, lupa, teledor, dan kurang bertanggung jawab pada orang tua dan pada dirinya sendiri.

RD mengaku hal tersebut timbul karena banyak masalah yang berkecamuk dalam pikirannya, terutama masalah *bullying* yang Ia alami. Bahkan setelah lama terlepas dari pengalaman *bullying*, RD merasa masih ada sikap ceroboh dalam menjalankan tanggung jawabnya sendiri. RD menambahkan, meski dirinya kerap ceroboh dan teledor, Ia merasa siap untuk menghadapi dan menjalankan konsekuensi atas tindakan yang Ia lakukan.

e) Optimis, percaya pada diri sendiri dan memiliki harapan bahwa akan berhasil di masa depan

RD merasa bahwa dirinya memiliki harapan yang baik di masa depan. Namun RD tidak merasa bahwa dirinya optimis bisa berhasil mewujudkan harapannya di masa depan. RD lebih cenderung mempertimbangkan keadaan nyatanya saat ini dengan harapannya di masa depan. RD memberikan

penjelasan lebih rinci mengenai harapannya seperti mengikuti pendidikan tata boga dan bercita-cita menjadi seorang juru masak atau *chef*. Selain itu, RD juga memiliki harapan untuk bisa membeli rumah, mobil, dan komputer. Namun seperti yang sudah la jelaskan sebelumnya, meski memiliki harapan la tidak merasa yakin dan optimis bisa mewujudkan harapannya karena dirinya menilai untuk saat ini, harapan tersebut masih sangat sulit untuk dicapai olehnya.

### 3) Sumber resiliensi *I can* (usaha pemecahan masalah)

#### a) Adanya kemampuan berkomunikasi

Sejak sebelum mengalami *bullying*, RD merasa bahwa dirinya adalah orang yang pendiam dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. RD menjelaskan bahwa karena sikap pendiamnya itulah yang menyebabkan la kerap menjadi sasaran *bullying*, *prank*, dan bahkan RD juga kerap menjadi korban pemalakan oleh teman-temannya sendiri. Saat mengalami *bullying*, RD menjadi lebih pasif dalam berkomunikasi dengan orang lain. RD hanya berkomunikasi seperlunya saja. Setelah meninggalkan pengalaman *bullying*, RD baru menyadari bahwa yang menyebabkan la kerap *dibully* adalah karena sikap pendiamnya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sejak terlepas dari masa *bullying*, RD mulai berani untuk lebih membuka diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

b) Kemampuan memecahkan masalah

Ketika sebelum mengalami *bullying*, RD cenderung berusaha menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri. RD beranggapan saat itu dirinya masih memiliki rasa percaya diri untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Namun ketika mengalami *bullying*, RD mengaku bahwa dirinya menjadi cenderung tidak peduli, menghindar, dan melupakan masalah yang sedang ia hadapi. RD juga mengakui bahwa hal ini juga masih terkait dengan penjelasan yang sebelumnya terkait tanggung jawabnya yang menyebabkan dirinya menjadi lebih ceroboh, teledor, dan abai terhadap tanggung jawabnya. RD juga menambahkan bahwa saat dirinya mengalami *bullying*, ia menjadi lebih pesimis dan lebih mudah meluapkan emosi negatifnya.

Kemudian setelah *bullying*, RD selalu berusaha untuk menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri, namun ketika sudah buntu dan tidak merasa sanggup menyelesaikan masalahnya sendiri, RD akan meminta bantuan pada orang lain yang ia percaya untuk membantu menyelesaikan masalahnya.

c) Mampu mengendalikan perasaan, emosi, dan impuls

Ketika sebelum mengalami *bullying*, RD merasa dalam hal pengendalian emosi, perasaan, serta impulsnya dirinya cenderung memendamnya sendiri. Kemudian saat mengalami *bullying*, RD merasa dirinya lebih *down* karena banyak pikiran dan emosi negatif yang ia rasa makin kuat dan makin

menumpuk dalam pikirannya. RD mengaku, sesaat setelah menerima *bullying* dari teman-temannya, RD mengaku bahwa dirinya kerap berimajinasi melawan dan melakukan kekerasan terhadap pelaku *bullying* sebagai bentuk keinginan untuk melakukan balas dendam terhadap pelaku *bullying*. Karena merasa tertekan akibat memendam kekesalannya, RD melampiaskan kekesalannya melalui bermain *game* komputer yang bertemakan kekerasan, apabila ia tidak bisa melampiaskan kekesalan tersebut misalnya akibat pemadaman listrik, RD mengaku akan sering meluapkan rasa kesal, marah, dan kata-kata kasar pada dirinya sendiri.

Kemudian setelah terlepas dari pengalaman *bullying*, RD menyadari bahwa sebaiknya ia melepaskan rasa dendamnya dan memaafkan kesalahan orang lain daripada ia stress karena memikirkan kesalahan orang lain terus menerus. RD mengaku sejak menyadari hal tersebut, dirinya menjadi lebih sabar dalam menghadapi orang lain, lebih mudah dalam mengendalikan perasaan dan emosinya, dan mudah dalam mengungkapkan pendapatnya terhadap orang lain.

d) Sabar dan mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Sejak sebelum mengalami *bullying*, RD merasa bahwa dirinya sabar dalam menghadapi masalah. Ketika mengalami *bullying*, RD menjadi lebih pendiam dan sabar dalam menghadapi *bullying*. Namun RD masih tidak peduli terhadap

temperamen orang lain terutama yang membullynya. Kemudian saat masa awal terlepas dari pengalaman *bullying*, RD merasa bahwa temperamen dirinya menjadi lebih mudah meledak-ledak dan mudah merasa tersinggung. Namun setelah itu RD mulai bisa mengendalikan dan mengukur temperamen dirinya. RD juga mengaku bisa mengukur temperamen orang lain yang sedang dihadapannya meski hanya mengira-ngira dari raut wajah orang lain tersebut.

RD juga menambahkan bahwa ia kini lebih sabar dalam berinteraksi dengan orang lain. Apabila orang yang berinteraksi dengannya membuatnya merasa tidak nyaman, RD lebih memilih untuk menjauh dari orang itu dengan perlahan. Karena RD menyadari bahwa berkonflik dengan orang lain bukanlah hal yang nyaman baginya.

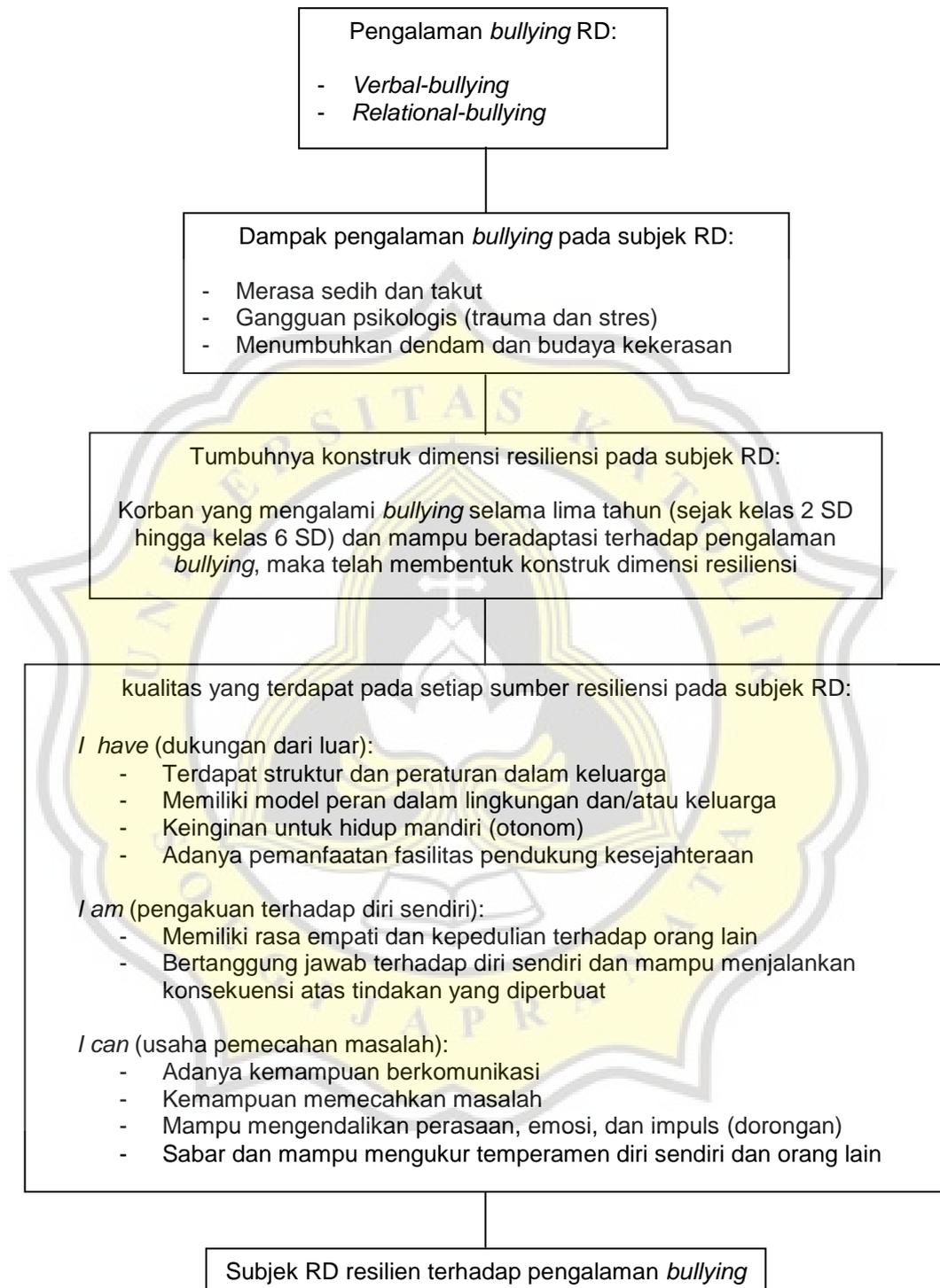
e) Kemampuan menjalin relasi dengan orang lain yang penuh kepercayaan

Ketika sebelum mengalami *bullying*, RD mengaku sangat jarang memiliki teman dekat karena sikap pendiamnya terhadap orang lain, namun ia akan tetap terbuka pada orang lain yang mengajaknya berkomunikasi. Kemudian ketika mengalami *bullying*, RD menjadi lebih pendiam, lebih malas, dan kurang percaya dalam berkomunikasi dan menjalin relasi dengan orang lain terutama orang yang masih baru ia kenal. Kemudian setelah terlepas dari kejadian *bullying*, RD mulai memahami bahwa sikap pendiam dan tertutupnya

menyebabkan dirinya sering *di-bully*, setelah itu RD menjadi lebih terbuka dalam menjalin relasi dan berkomunikasi, meski hanya sedikit orang yang ia rasa cocok untuk diajak berkomunikasi dan interaksi. Karena RD mengaku bahwa dirinya masih sedikit takut dan trauma dalam menjalin relasi dengan orang lain akibat pengalaman *bullying*.

4) Anggapan positif terhadap pengalaman *bullying* di masa lalu

RD merasa bahwa pengalaman *bullying*, memberikan pelajaran hidup untuk lebih terbuka, mengurangi sikap pasif dan pendiamnya terhadap orang lain. Selain itu, RD juga merasa bahwa dirinya kini juga paham bagaimana harus memperlakukan orang lain dengan baik khususnya terhadap orang yang merupakan korban *bullying*. RD juga menambahkan akibat pengalaman *bullying*, kini ia merasa menjadi lebih dekat dengan Tuhan, karena RD terbiasa untuk berdoa dan berbagi cerita masalah hidupnya pada Tuhan, bahkan RD juga menganggap Tuhan sebagai Ayahnya sendiri. Berikut adalah bagan 4.1 yang merangkum alur resiliensi korban *bullying* subjek RD.



Bagan 4.1. Resiliensi Korban Bullying Subjek RD

#### D. Penjelasan bagan dan rangkuman kasus *bullying* subjek RD

Subjek RD mengalami *verbal-bullying* dan *relational-bullying* yang menyebabkan RD merasa sedih dan takut. RD juga merasakan gangguan psikologis seperti trauma dan stres yang timbul akibat pengalaman *bullying* tersebut. Selain itu dampak *bullying* yang timbul pada subjek RD adalah munculnya perasaan dendam terhadap para pelaku *bullying* dan munculnya budaya kekerasan. Budaya kekerasan yang ada pada subjek RD bukan merupakan tindakan secara langsung dalam kehidupannya, melainkan hanya dalam permainan atau *game* yang RD mainkan. Terbentuknya konstruk dimensi resiliensi subjek RD adalah akibat dari subjek mampu beradaptasi dengan pengalaman *bullying* yang dialami selama 5 tahun yakni sejak kelas 2 SD hingga kelas 6 SD. Sumber resiliensi yang ada pada subjek RD terdiri dari *I have*, *I am*, dan *I can*. Masing-masing sumber resiliensi terdiri atas beberapa kualitas.

Sumber resiliensi *I have* terdiri atas kualitas: terdapat struktur dan peraturan dalam keluarga, memiliki model peran dalam lingkungan dan/atau keluarga, keinginan untuk hidup mandiri (otonom), dan adanya pemanfaatan fasilitas pendukung kesejahteraan. Sumber resiliensi *I am* terdiri dari dua kualitas yaitu: memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain dan kualitas kedua adalah bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat. Sumber resiliensi *I can* pada subjek RD terdiri dari kualitas: adanya kemampuan berkomunikasi; kemampuan memecahkan masalah; mampu mengendalikan perasaan, emosi, dan impuls; dan sabar dan mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain. Adanya

ketiga sumber resiliensi yang terdiri dari beberapa kualitas tersebut yang menjadi alasan bahwa subjek RD memiliki resiliensi terhadap pengalaman *bullying*.

Untuk saat ini, subjek RD menganggap *bullying* memberikan dampak positif yang bisa ia rasakan. Misalnya menganggap *bullying* telah memberikan pelajaran hidup terkait sikap terbuka dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, karena setelah mengalami *bullying* RD menyadari bahwa sikap pendiamnya menyebabkan ia kerap menjadi sasaran *bullying*. Dari pengalaman *bullying*, RD juga memahami cara memperlakukan orang lain dengan baik. Selain itu, RD merasa dari pengalaman *bullying*, ia merasa menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Karena ketika berdoa, RD tidak hanya mengucapkan doa saja melainkan juga menceritakan masalahnya pada Tuhan, terutama masalah *bullying* yang pernah ia alami. Bahkan RD juga menganggap Tuhan seperti ayahnya sendiri.

## 2. Subjek 2

### A. Identitas subjek

Nama : VV  
Jenis kelamin : Perempuan  
Usia : 24 tahun  
Alamat : Semarang

### B. Hasil observasi selama wawancara

Peneliti melakukan observasi serta wawancara subjek VV pada tanggal 11 Agustus 2021 pukul 10.45 dan pada tanggal 26 September 2021 pada pukul 13.30 di rumah VV. Peneliti menjelaskan tujuan wawancara serta meminta persetujuan dari subjek dengan mengisi *informed consent* dan memulai wawancara pada subjek. Saat hendak di wawancara, subjek sedang bersantai sembari menunggu panggilan kerja. Subjek VV nampak sangat ekspresif ketika menceritakan pengalaman *bullying*nya pada peneliti. Bahkan ketika menjawab pertanyaan terkait dampak *bullying*nya, VV terlihat sangat jera dan jengkel akan pengalamannya tersebut. Namun ketika memberikan penjelasan mengenai keadaannya kini setelah bangkit dari rasa terpuruk akibat *bullying*, VV tampak antusias dan bersemangat. VV dapat menjawab seluruh pertanyaan peneliti dengan jelas dan rinci,

### C. Hasil wawancara

#### a. Pengalaman *bullying*

Subjek VV mengalami *bullying* ketika ia masih SD, tepatnya sejak kelas 4 SD hingga ia lulus SD (selama 3 tahun). Menurut VV, pengalaman *bullying* VV berawal dari adanya seorang ibu guru yang

sering meluapkan amarah yang terkesan berlebih hanya pada VV. Bahkan VV mengaku bahwa ibu guru tersebut pernah memarahinya karena tidak mengerjakan PR, namun dengan cara yang tidak sewajarnya seorang guru memarahi murid SD. Lebih lanjut, VV mengaku saat itu tangannya ditarik untuk diajak keluar secara paksa oleh guru tersebut, kemudian VV dibawa kepada ibunya yang merupakan guru TK di yayasan yang sama dengan SD-nya. Kemudian ibu guru tersebut menegur VV beserta ibunya dihadapan para guru TK lainnya. Selain itu ibu guru itu juga kerap menghina VV terkait hobi dan bakatnya dalam bernyanyi.

Sejak salah satu ibu guru tersebut kerap mencaci dan menghina VV, lambat laun teman-teman VV juga mulai mencaci maki, menjauhi, dan juga sering mencari-cari kesalahan VV, karena menganggap VV adalah murid yang bermasalah di kelas. Sejak saat itu hingga lulus SD, VV mengaku hanya berteman dengan seorang murid perempuan yang juga kerap menjadi korban *bully* di kelasnya. Bahkan hingga saat ini VV mengaku merasa kurang nyaman bila harus berjalan atau berkendara melewati gedung SD tempat VV *dibully*.

b. Dampak setelah mengalami *bullying*

Dampak *bullying* yang dialami VV adalah merasa sedih hingga menangis, takut, trauma, stres, dan tidak percaya diri. Setelah *dibully*, VV tidak marah dan membalas tindakan *bullying* yang ia terima, VV lebih memilih untuk diam dan merasa bahwa dirinya sebenarnya tidak pantas untuk *dibully*, bahkan VV memiliki keinginan untuk

membuktikan bahwa dirinya akan jauh lebih sukses daripada para pelaku *bullying*nya. Semasa SD, VV menjadi anak yang pendiam bahkan sangat sulit untuk berinteraksi dengan orang yang baru ia temui.

Selepas masa pendidikan SD, VV mulai menjalin pertemanan yang baru. Meski sedikit, namun VV merasa bahwa 3 hingga 4 orang teman dekatnya selama SMP dan SMA adalah teman yang sangat baik dan sangat cocok baginya. Setelah beberapa tahun meninggalkan pengalaman *bullying*, VV lebih mengembangkan diri untuk lebih terbuka dan lebih mudah berinteraksi dengan banyak orang termasuk orang baru sekalipun. Ia juga mengakui bahwa kini dirinya adalah orang yang banyak bicara dan menyukai keakraban dan keharmonisan.

c. Resiliensi VV terhadap pengalaman *bullying*

1) Sumber resiliensi *I have* (dukungan dari luar)

a) Relasi dengan orang lain yang berlandaskan kepercayaan

Sebelum mengalami *bullying*, VV mengaku bahwa dirinya cenderung tidak mudah dalam bergaul dengan orang lain. Sehingga VV tidak memiliki teman yang terlalu dekat saat itu. Meski begitu, VV merasa bahwa dirinya memiliki kepercayaan terhadap orang lain terutama pada teman-temannya. Sementara saat mengalami *bullying*, VV hanya menjalin pertemanan yang dekat dengan satu orang teman perempuan di kelasnya yang juga merupakan korban *bullying*. Saat mengalami masa *bullying* tersebut, VV merasa takut dan ragu

untuk mengenal teman baru lagi, karena VV merasa trauma akibat tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya sendiri.

Setelah terlepas dari pengalaman *bullying*, VV menjadi lebih selektif atau memilih-milih dalam berteman. Bagi VV, setidaknya ia harus tahu bahwa orang yang ingin dikenalnya adalah orang yang tidak suka mengejek orang lain. Selain itu VV juga menambahkan, bahwa dirinya lebih baik menjalin pertemanan dengan satu atau dua orang saja namun berkualitas.

b) Terdapat struktur dan peraturan dalam keluarga

VV memiliki struktur keluarga yang terdiri dari empat orang anggota keluarga. Yang terdiri atas Ayah, Ibu, VV, dan seorang adik perempuannya. VV merupakan anak perempuan pertama dalam keluarganya tersebut. Sedangkan untuk peraturan dalam keluarga, menurut VV peraturan dalam keluarganya cukup ketat. VV menjelaskan bahwa peraturan yang ketat dalam keluarganya dibuat oleh ayahnya. VV menjelaskan salah satu peraturan ketat yang dibuat oleh ayahnya, yang menegaskan bahwa VV dan adiknya tidak boleh pergi bermain meninggalkan rumah hingga terlalu lama atau larut malam.

Lebih lanjut, misalnya VV pergi ke rumah temannya pada jam 5 sore, maka VV akan segera pulang pada jam setengah 9 malam. VV merasa setidaknya ia harus segera berada di rumah setidaknya satu jam sebelum batas malam yang telah

ditetapkan ayahnya yakni jam 10 malam. Apabila VV pulang saat mendekati jam batas malam itu, VV akan ditunggu oleh ayahnya di depan pintu rumah dan ditanya mengenai apa saja kegiatan yang telah dilakukan VV saat pergi. Apabila VV ingin beraktivitas dengan temannya dalam waktu yang cukup lama, maka yang harus pamit pada Ayah VV tidak hanya VV, melainkan juga teman-teman yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Setelah pengalaman tersebut, VV merasa enggan untuk meninggalkan rumah bila dirasa tidak perlu.

Sedangkan Ibu VV justru lebih membebaskan VV dalam beraktivitas dengan teman-temannya, asalkan VV memahami untuk selalu menjaga diri sendiri, bisa memilah hal yang baik dan yang buruk. Menurut VV, tidak jarang ibunya melindungi VV ketika hendak ditegur oleh ayahnya. VV juga merasa bahwa yang menyebabkan dirinya menjadi kurang pertemanan bukan hanya karena pengalaman *bullying*, melainkan juga karena peraturan ketat yang dibuat oleh ayahnya.

c) Memiliki model peran dalam lingkungan dan/atau keluarga

VV merasa bahwa sejak sebelum ditimpa *bullying* hingga saat mengalami *bullying*, sosok yang menjadi *role model* bagi VV adalah ibunya sendiri. Alasan VV menganggap ibunya sebagai model peran adalah karena ibunya mengajarkan untuk sabar dan tidak membalas tindakan buruk orang lain dan tidak perlu mengikuti tindakan orang lain terlebih bila itu adalah tindakan yang buruk. VV juga menganggap karena ajaran

Ibunya tersebut, dirinya tidak pernah membalas tindakan *bullying* yang ia alami. Setelah terlepas dari pengalaman *bullying*, VV merasa bahwa Ayahnya juga turut menjadi *role model* bagi VV. Ayah VV menginspirasi untuk menjadi sosok yang lebih yakin, tegas, dan berani terutama dalam hal membela diri, jika memang tidak melakukan kesalahan terhadap orang lain. Namun juga harus yakin, tegas, dan berani meminta maaf pada orang lain bila melakukan kesalahan pada orang lain

d) Keinginan untuk hidup mandiri (otonom)

Sebelum terlepas dari pengalaman *bullying*, VV cenderung untuk bergantung dan mengandalkan bantuan dari ibunya. Sedangkan setelah terlepas dari pengalaman *bullying*, VV merasa lebih berani untuk bertindak tanpa campur tangan dari ibunya. VV juga merasa lebih percaya diri terhadap kemampuannya sendiri untuk hidup lebih mandiri. Namun meski VV yakin untuk hidup mandiri, dirinya tidak ingin meninggalkan kedua orang tuanya terlalu jauh, dengan alasan bahwa VV ingin bisa mengawasi, menjaga, dan merawat orang tuanya kelak.

e) Adanya pemanfaatan fasilitas pendukung kesejahteraan

VV mengaku bahwa dirinya tidak memanfaatkan fasilitas pendukung kesejahteraan resmi saat ia mengalami perundungan. VV hanya menyalurkan keluh kesahnya pada ibunya saat mengalami *bullying*, terlebih ibunya juga pernah

terlibat langsung dalam kejadian *bullying* yang dialami VV. Terkadang adik perempuannya juga turut menjadi pendengar mengenai masalah yang ia alami. Namun ayah VV tidak mengetahui peristiwa tersebut, karena VV menyadari bila ayahnya mengetahui hal itu, bisa memicu masalah yang lebih besar seperti munculnya peraturan baru yang lebih ketat dalam keluarga yang diterapkan oleh ayah VV atau memperpanjang kasus *bullying* tersebut pada pihak sekolah dan lembaga hukum. Karena menurut pengakuan VV, ayahnya adalah orang yang tegas, keras, dan sangat disiplin.

2) Sumber resiliensi *I am* (pengakuan terhadap diri sendiri)

- a) Menganggap diri mendapat kasih sayang dan disukai banyak orang

Sebelum mengalami *bullying*, VV menganggap dirinya mendapat kasih sayang dan disukai oleh banyak orang, terutama dari kedua orang tuanya beserta keluarga besarnya dan juga dari teman-teman di sekitar rumahnya. Sementara saat mengalami *bullying*, VV merasa bahwa dirinya tidak disukai, tidak dihargai, dan terbuang terutama oleh teman-teman yang menjadi pelaku *bullying*. Ketika mengalami masa *bullying*, VV hanya menjalin pertemanan dengan seorang teman perempuan yang juga merupakan korban *bullying*, selain itu VV juga mengaku saat itu dirinya lebih merasa nyaman saat sendirian karena merasa takut bila bersama temannya. VV merasa curiga bila ia bersama teman-temannya, justru ada

potensi dirinya menjadi sasaran *bullying*. Sedangkan setelah terlepas dari *bullying*, VV merasa bahwa dirinya mendapat kasih sayang dan disukai selain dari orang tuanya. Yakni dari teman-teman dekat saat SMP dan SMA. Meski tidak banyak, VV merasa sangat bersyukur memiliki teman yang membuatnya merasa disukai dan secara perlahan membuat VV bisa bangkit dari keterpurukan akibat *bullying*.

b) Memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain

Ketika belum mengalami *bullying*, VV tidak merasa terlalu memiliki empati, namun dirinya mengaku bukanlah orang yang suka mengejek orang lain. VV menjelaskan, ketika menyaksikan ada teman yang *dibully* atau diejek, VV hanya diam saja dan tidak ikut serta mengejek temannya tersebut. Kemudian sejak mengalami *bullying* hingga kini, VV menjadi lebih empati terutama pada korban *bullying*, karena telah memahami rasanya menjadi korban *bullying*. VV mengaku, bila ia mengetahui orang yang ia kenal menjadi korban *bullying*, VV akan mendekati dan memberikan dukungan pada orang tersebut.

c) Adanya rasa bangga pada diri sendiri

Sebelum mengalami *bullying*, VV tidak merasa bangga pada diri sendiri karena belum terlalu memahami kelebihan yang ia miliki. Saat mengalami *bullying*, VV merasa lebih *down*, tidak berarti, dan merasa diri tidak berguna. VV juga merasa dirinya minder dan sempat berpikiran bahwa yang dikatakan

oleh teman-teman yang membullynya adalah hal yang benar adanya. Setelah terlepas dari pengalaman *bullying*, tepatnya pada saat SMA, VV mulai menyadari bahwa dirinya berbakat dalam bernyanyi dan merasa bahwa dirinya tidak seburuk yang dikatakan teman-temannya dulu. Sejak saat itu lah VV bisa merasa bangga pada dirinya sendiri.

d) Bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu

menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat

Saat mengalami *bullying*, VV merasa dirinya kerap menghindari tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Lebih lanjut, VV menjelaskan bahwa saat mengalami *bullying*, VV difasilitasi oleh Ibunya untuk berlatih vokal. Tapi VV berusaha menolak dan beralasan tidak ingin tampil dan bernyanyi didepan umum. VV merasa hal tersebut karena adanya pengaruh pengalaman *bullying* yang menyebabkan dirinya kurang percaya diri. Setelah lepas dari masa *bullying*, VV merasa lebih memahami diri sendiri, lebih mengenali potensi, dan tanggung jawabnya, serta berani dan siap untuk menghadapi risiko atau konsekuensi atas tindakannya.

e) Optimis, percaya pada diri sendiri dan memiliki harapan

bahwa akan berhasil di masa depan

Saat masih belum mengalami *bullying*, VV merasa bahwa dirinya optimis dan memiliki banyak cita-cita. Kemudian ketika mengalami *bullying*, VV menganggap rasa optimis dan percaya dirinya menurun, bahkan VV merasa tidak memiliki harapan

akan masa depannya akibat *bullying* yang Ia alami. Lebih lanjut lagi, VV juga menjelaskan bahwa saat *bullying* tersebut dirinya merasa semua aktivitasnya Ia lakukan dengan terpaksa. Mulai dari mengikuti les vokal hingga saat mengikuti perlombaan bernyanyi, VV juga mengaku tidak heran bila hasil dari perlombaan bernyanyi yang Ia ikuti saat itu juga selalu buruk.

Namun setelah terlepas dari pengalaman *bullying*, ketika VV mulai memberanikan diri untuk lebih mandiri, VV memberanikan diri untuk mengikuti perlombaan vokal dengan penuh rasa optimis. Setelah itu VV berhasil menjadi pemenang lomba dan merasa dirinya kembali merasa optimis, percaya diri, dan memiliki harapan akan berhasil di masa depan.

### 3) Sumber resiliensi *I can* (usaha pemecahan masalah)

#### a) Adanya kemampuan berkomunikasi

Saat belum mengalami *bullying*, VV merasa tidak tertutup dalam hal berkomunikasi. Namun ketika mengalami *bullying*, VV merasa bahwa dirinya cenderung menjadi lebih tertutup dan tidak suka berkomunikasi, terlebih ketika harus berbicara didepan umum. VV mulai belajar untuk lebih terbuka dalam hal berbicara ketika dirinya mengikuti les vokal, karena selama les vokal tersebut VV tidak hanya belajar bernyanyi namun juga belajar mengenai *public speaking* atau berbicara didepan umum. Setelah terlepas dari masa *bullying*, VV merasa kemampuan berbicaranya menjadi lebih lancar dan lebih terbuka, selain itu VV juga merasa bahwa dirinya kini menjadi

pendengar yang lebih baik daripada saat dirinya *di-bully*. VV menganggap komunikasi yang baik berawal dari pendengar yang baik.

Menurut VV hal tersebut tidak hanya karena pelatihan *public speaking* saat les vokal saja, melainkan juga karena teman dekatnya saat SMP dan SMA. Meski hanya berjumlah 3-4 orang saja, VV merasa sangat bersyukur karena memiliki teman dekat yang baik dan membuatnya merasa menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu VV juga mengaku bahwa dirinya menyukai keharmonisan, keakraban, dan mudah menyampaikan pendapatnya.

b) Kemampuan memecahkan masalah

Saat sebelum mengalami *bullying*, VV selalu meminta bantuan pada orang tua ketika mengatasi masalah, terlebih masalah terkait mengerjakan tugas sekolah. Namun ketika mengalami *bullying*, VV cenderung menghindari dari masalah yang ada dihadapannya. Bahkan VV juga mengaku bahwa lebih baik bagi dirinya untuk menghindari masalah daripada harus menghadapi dan menyelesaikan masalah tersebut. Selepas dari pengalaman *bullying*, VV merasa lebih mampu berpikir positif dan berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri, namun ketika VV merasa sudah buntu dan tidak sanggup menghadapi masalahnya sendiri, Ia akan meminta bantuan pada orang yang Ia percaya untuk membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

c) Mampu mengendalikan perasaan, emosi, dan impuls

VV mengaku bahwa dirinya mudah menangis saat sebelum mengalami *bullying*. Justru saat mengalami *bullying*, VV mengaku bisa mengendalikan emosi. Saat mengalami *bullying*, VV mengaku ingin membalas tindakan *bullying* yang ditujukan padanya, namun VV menyadari bahwa hal itu akan sia-sia karena ia kalah jumlah dan justru akan lebih *di-bully* bila ia membalas mereka. Akibat pengalaman *bullying* tersebut, VV merasakan dampaknya hingga kini, VV merasa bahwa dirinya kini menjadi sangat sabar dan lebih mampu dalam mengendalikan emosi terlebih saat menghadapi masalah yang terkait dengan orang lain

d) Sabar dan mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Ketika sebelum *di-bully*, VV mengaku bahwa dirinya belum mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain, VV menambahkan bahwa dirinya juga mudah menangis apabila keinginannya tidak dituruti. Ketika mengalami *bullying*, VV lebih mampu memahami dan mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain, terutama para pelaku *bullying*. Setelah terlepas dari *bullying*, VV menjadi lebih memahami temperamen dirinya dan orang lain, selain itu VV juga mengetahui waktu dan tempat ketika harus marah atau harus maklum terhadap orang lain.

e) Kemampuan menjalin relasi dengan orang lain yang penuh kepercayaan

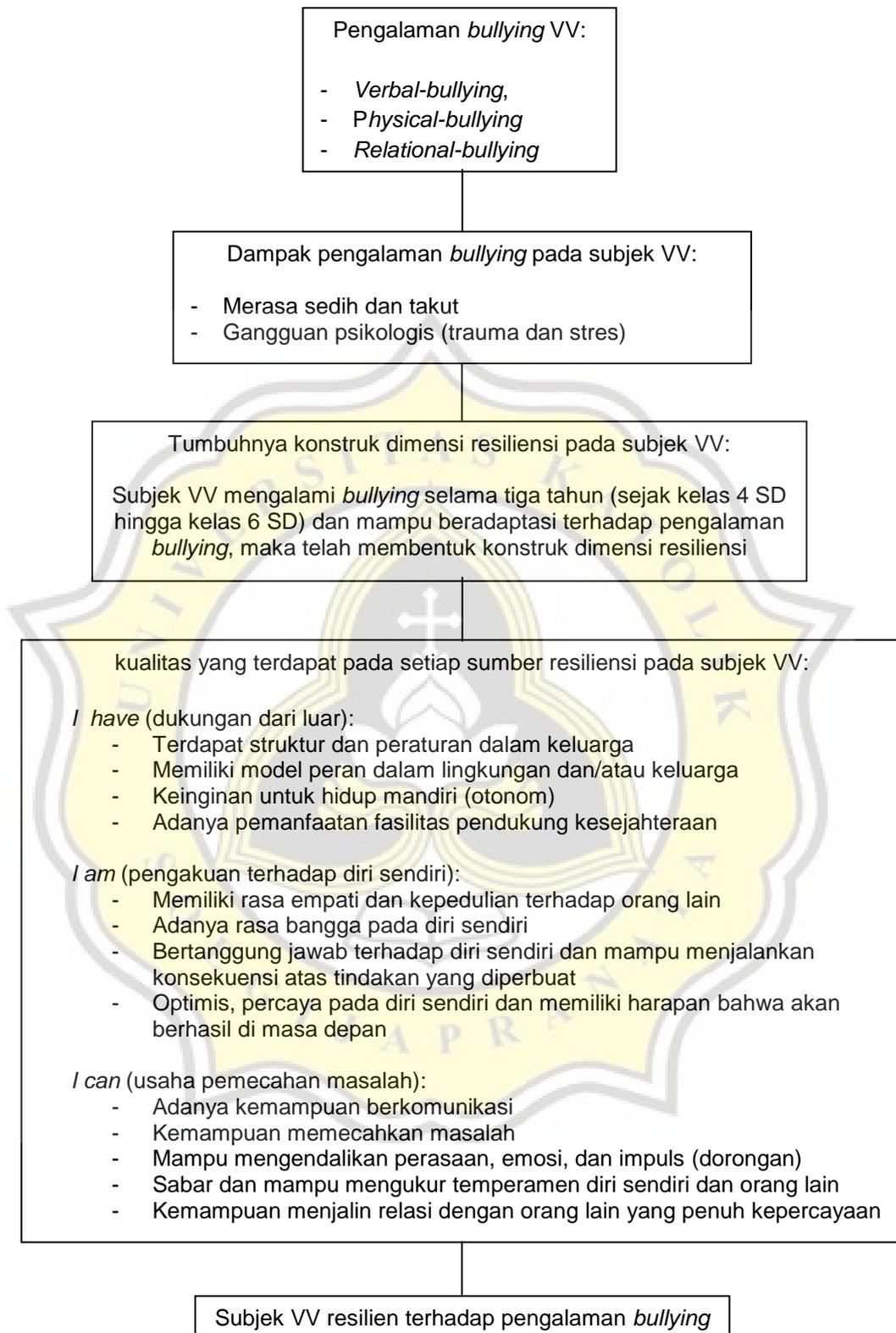
Ketika VV belum mengalami *bullying*, VV masih bisa menjalin relasi pada orang dengan rasa percaya. Ketika mengalami *bullying*, VV merasa relasinya saat itu menjadi lebih sempit dan ia juga lebih memilih untuk tidak berinteraksi dengan banyak orang lain. VV mengakui bahwa dirinya menjadi cenderung tertutup atau introvert saat mengalami *bullying* karena kurangnya rasa percaya terhadap orang lain. Setelah terlepas dan belajar dari pengalaman *bullying*, VV tidak berminat untuk menjalin relasi dengan seseorang yang memiliki sekelompok teman bergaul dan selalu tampak bahagia saat beraktivitas bersama, karena bagi VV teman-teman semacam itu justru memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku *bullying* bagi siapapun termasuk dirinya sendiri. Menurut VV lebih baik menjalin relasi dengan 1-2 orang namun berkualitas.

4) Anggapan positif terhadap pengalaman *bullying* di masa lalu

VV merasa bahwa dirinya kini mendapat pelajaran yang positif dari pengalaman *bullying*. VV merasa dirinya kini menjadi lebih kuat mental ketika dibully terlebih terhadap *bullying* yang hanya sekedar kata-kata. Melalui pengalaman *bullying*, VV menjadi belajar untuk tidak dekat pada orang yang memiliki kecenderungan untuk menjadi pelaku *bullying*, bahkan VV lebih memilih untuk menghindar, tidak melihat, dan bertemu dengan orang tersebut. Selain itu, VV juga merasa bahwa pengalaman *bullying* juga membuatnya menjadi

lebih dekat dengan Tuhan, karena sejak mengalami *bullying* hingga kini VV tidak hanya menyampaikan doa permohonannya saja melainkan Ia juga berbagi cerita mengenai masalah yang sedang Ia hadapi kepada Tuhan. Dari kebiasaan tersebut juga VV merasa menjadi lebih sabar dalam menghadapi masalah dengan orang lain. Berikut adalah bagan 4.2 yang merangkum alur resiliensi korban *bullying* subjek VV.





Bagan 4.2. Resiliensi Korban Bullying Subjek VV

D. Penjelasan bagan dan rangkuman kasus *bullying* subjek VV

Subjek VV mengalami tiga jenis *bullying* yaitu *verbal-bullying*, *physical-bullying*, dan *relational-bullying*. Pengalaman *bullying* tersebut mengakibatkan subjek VV merasa sedih dan takut. Munculnya gangguan psikologis yakni trauma dan stres juga merupakan dampak yang timbul akibat pengalaman *bullying*. Setelah mengalami *bullying* selama 3 tahun yang dihitung sejak kelas 4 SD hingga kelas 6 SD, subjek mampu beradaptasi dengan pengalaman *bullying* sehingga membentuk konstruk resiliensi yang bidimensional. Sumber resiliensi pada subjek VV terdiri atas *I have*, *I am*, dan *I can*. Ketiga sumber resiliensi tersebut terdiri atas beberapa kualitas.

Sumber resiliensi *I have* pada subjek VV terdiri dari kualitas: terdapat struktur dan peraturan dalam keluarga; memiliki model peran dalam lingkungan dan/atau keluarga; keinginan untuk hidup mandiri (otonom); adanya pemanfaatan fasilitas pendukung kesejahteraan. Kemudian pada sumber resiliensi *I am* terdiri atas kualitas: memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain; adanya rasa bangga pada diri sendiri; bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat; optimis, percaya pada diri sendiri dan memiliki harapan bahwa akan berhasil di masa depan. Sedangkan pada sumber resiliensi *I can* terdiri dari kualitas: adanya kemampuan berkomunikasi; kemampuan memecahkan masalah; mampu mengendalikan perasaan, emosi, dan impuls; sabar dan mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain; dan kemampuan menjalin relasi dengan orang lain yang penuh kepercayaan. Subjek VV

menjadi resilien dengan terbentuknya konstruk dimensi resiliensi dan memiliki sumber resiliensi beserta kualitas-kualitasnya.

Melalui pengalaman *bullying*, VV menjadi lebih memahami cara menyikapi pelaku dan tindakan *bullying*, terlebih *bullying* yang hanya sebatas kata-kata. VV kini juga menganggap pengalaman *bullying* sebagai pelajaran hidup untuk menghormati, memahami, dan tidak meremehkan orang lain. Selain itu, VV juga merasa bahwa pengalaman *bullying* membuatnya menjadi lebih dekat dengan Tuhan.



### 3. Subjek 3

#### A. Identitas subjek

Nama : MBS  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Usia : 24 tahun  
Alamat : Semarang

#### B. Hasil observasi selama wawancara

Peneliti melakukan pertemuan dengan subjek MBS di Gua Maria yang berada di dekat rumah subjek dan melakukan wawancara pada subjek MBS pada hari Rabu, 11 Agustus 2021 pukul 13.00 dan pada hari Minggu, 26 September 2021 pada pukul 14.30. Peneliti menyiapkan alat bantu perekam yang terdapat dalam ponsel peneliti. Kemudian peneliti meminta ijin dan persetujuan pada subjek dengan mengisi lembar persetujuan atau *informed consent*.. Subjek dapat memberikan jawaban yang cukup jelas atas semua pertanyaan yang diberikan peneliti.

#### C. Hasil wawancara

##### a. Pengalaman *bullying*

MBS mengalami *bullying* ketika ia masih belajar ditingkat SD. Menurut MBS, *bullying* yang ia alami dilatar belakangi oleh perbedaan agama, lantaran MBS bersekolah disalah satu SD Negeri di Semarang. MBS mengaku bila *bullying* tersebut kerap terjadi ketika sebelum dan sesudah pelajaran agama. Meski yang mengalami *bullying* tidak MBS saja, melainkan ada seorang temannya yang juga menganut agama yang sama dengan MBS. *Bullying* yang dialami MBS dan temannya biasanya berupa pertanyaan yang menyindir dan

membuat mereka berdua merasa disudutkan bahkan merasa terbuang. *Bullying* yang dilontarkan pada MBS dan temannya misalnya “kok kalian mesti misah to pas pelajaran agama? Kok kalian di luar kelas terus to kalo pelajaran agama? Kalian mesti nggak ngapa-ngapain to. Pelajaran agama kalian tu nggak jelas, agama kalian tu ngajarin apa nggak jelas”. Selain itu juga terjadi ketika acara *halal-bihalal* dalam rangka merayakan hari Lebaran Idul Fitri, seperti “heh Katolik kok ikut halal-bihalal ngapain? Woo nggak jelas”

Pengalaman *bullying* tersebut mulai terjadi saat MBS ditingkat kelas 2 SD hingga kelas 5 SD. Menurut MBS saat kelas 6 SD *bullying* tersebut mulai hilang karena banyak anak yang lebih memilih fokus dalam belajar menjelang ujian nasional.

Berdasarkan penuturan MBS, pernah suatu waktu ia mencoba untuk membalas ejekan teman-temannya, namun hal itu sia-sia karena kalah jumlah sehingga MBS tetap saja menerima ejekan dari teman-temannya. MBS juga mengakui bahwa sebenarnya jika saat itu ia lebih takut terhadap teman-temannya daripada takut pada guru atau sanksi yang diberikan sekolah apabila ia berkelahi dengan teman-teman *pembullynya*. Ejekan-ejekan yang diterima MBS, perlahan berkurang dan menghilang saat kelas 5 SD, menurut MBS hal itu terjadi karena banyak teman-temannya yang mulai berfokus untuk belajar menjelang ujian nasional.

b. Dampak setelah mengalami *bullying*

Ketika memasuki masa SMP, MBS masih memiliki rasa takut dan trauma akibat pengalaman *bullying* yang ia alami dimasa lalu. MBS mulai belajar untuk menjadi lebih percaya diri dan merasa bangga pada diri sendiri ketika ia mulai aktif untuk mengikuti pelayanan di Gereja. MBS belajar dari pengalaman bahwa melayani Gereja dengan rasa takut dan tidak percaya diri, tidak akan membuahkan hasil yang baik. Setelah itu MBS mulai aktif dalam berkomunikasi dan menjalin relasi dengan orang lain. Bahkan hingga saat awal kuliah MBS mengaku bahwa ia sangat bersemangat untuk mengenal orang baru dan mencari banyak teman baru. Namun kini MBS sudah merasa muak dengan banyaknya pertemanan yang menurutnya justru membuat dirinya merasa dirugikan.

Akibat atau dampak yang ditimbulkan dari pengalaman *bullying* yang dialami MBS antara lain adalah merasa sedih, terbuang dari sebagian besar teman-temannya, takut dan tertekan, serta trauma ketika jadwal pelajaran agama. MBS menyadari bahwa jumlah teman yang membullynya lebih banyak dibandingkan seorang teman yang berada dipihaknya saat itu. Sejak sering mengalami *bullying*, MBS menjadi pribadi yang pemalu, cenderung pendiam, dan sulit merasa percaya pada diri sendiri. Menurut MBS dampak tersebut timbul sejak pengalamannya dibully saat SD hingga ia SMP. Ketika SMP, MBS sempat dibully oleh salah seorang temannya yang memiliki badan yang lebih besar, hingga akhirnya pada saat itu MBS memilih untuk beradu fisik dengan teman SMP yang membullynya saat itu, meski

memiliki perbedaan ukuran fisik. Menurut MBS, hal tersebut terjadi lantaran dirinya sudah terlalu lama memendam perasaan dendam akibat *bullying* selama masa SD.

c. Resiliensi MBS terhadap pengalaman *bullying*

1) Sumber resiliensi *I have* (dukungan dari luar)

a) Relasi dengan orang lain yang berlandaskan kepercayaan

Sebelum mengalami *bullying*, MBS merasa pertemanannya nyaman dan tidak ada unsur dendam sedikitpun terhadap teman-temannya, MBS masih memiliki kepercayaan terhadap teman-temannya dalam menjalin relasi. Namun ketika mengalami *bullying*, MBS merasa kepercayaannya terkait relasi terhadap teman-temannya cenderung menurun, hal tersebut mengakibatkan MBS lebih membatasi pertemanannya. MBS seringkali sudah memahami bahwa dirinya akan menjadi bahan pergunjungan ketika jam pelajaran agama tiba. Meski sudah terlepas dari *bullying*, MBS merasa sudah tidak lagi peduli terhadap teman-temannya yang dulu menjadi pelaku *bullying*. Kini MBS menjadi pribadi yang cukup selektif dalam menjalin relasi atau pertemanan dengan orang lain karena tidak ingin terlibat lagi dalam pertemanan yang membuat MBS merasa dirugikan.

b) Terdapat struktur dan peraturan dalam keluarga

Struktur keluarga MBS berjumlah 6 orang anggota keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu, Kakak pertama (laki-laki), Kakak kedua (perempuan), kakak ketiga (perempuan), dan anak

terakhir adalah MBS. Sedangkan peraturan dalam keluarga, MBS merasa bahwa peraturan dalam keluarga MBS tidak terlalu ketat. Menurut MBS, kedua orang tuanya justru lebih menekankan pendidikan moral. Lebih rinci, MBS memberikan contoh, misalnya orang tuanya tidak langsung memerintah anaknya untuk belajar begitu saja, namun juga menekankan pentingnya belajar dan manfaat yang bisa diperoleh dari belajar.

c) Memiliki model peran dalam lingkungan dan/atau keluarga

Sebelum menjalani masa *bullying*, MBS merasa tidak memiliki *role model*, bahkan MBS merasa tidak terinspirasi oleh sifat siapapun saat itu. Ketika mengalami *bullying*, MBS menceritakan sedikit pengalamannya pada kedua orang tuanya. Sejak saat itu MBS merasa Ayahnya adalah sosok yang memberikan contoh MBS untuk menjadi orang yang penyabar, sedangkan untuk sikap tegas, cekatan, optimis, dan teliti MBS terinspirasi dari Ibunya. Kemudian setelah terlepas dari pengalaman *bullying*, MBS mendapat tambahan sosok yang menjadi *role model* baginya. Yaitu kakak pertamanya, yang mengajarkan MBS untuk melawan *bullying* bila memungkinkan. Namun bila tidak memungkinkan untuk melawan *bullying*, maka sebaiknya dihadapi dengan ikhlas daripada menyusahkan diri sendiri.

d) Keinginan untuk hidup mandiri (otonom)

Sebelum mengalami *bullying* hingga ketika mengalami *bullying*, MBS tidak merasa memiliki keinginan untuk hidup mandiri. Keinginan MBS untuk hidup mandiri mulai muncul ketika Ia SMP. MBS beralasan ingin hidup mandiri karena dirinya tidak ingin menyusahkan, merepotkan, dan mengganggu urusan orang lain terlebih orang-orang dalam keluarganya. Namun, MBS juga memiliki keinginan untuk tetap bisa menjaga kedua orang tuanya. Sehingga meski MBS ingin hidup mandiri, Ia tidak ingin berada terlalu jauh dari orang tuanya.

e) Adanya pemanfaatan fasilitas pendukung kesejahteraan

Sejak sebelum mengalami *bullying*, hingga setelah terlepas dari masa *bullying*, MBS hanya menyalurkan cerita mengenai masalah yang Ia alami pada keluarganya terutama pada kedua orang tuanya. Bagi MBS orang tuanya adalah pihak pertama yang harus mengetahui masalah MBS. Karena MBS tidak ingin merasa lelah karena menghadapi masalahnya sendiri dan menganggap orang tuanya tidak memperhatikannya karena Ia tidak menceritakan masalahnya pada orang tuanya.

2) Sumber resiliensi / *I am* (pengakuan terhadap diri sendiri)

- a) Menganggap diri mendapat kasih sayang dan disukai banyak orang

MBS merasa sejak sebelum menghadapi *bullying* hingga setelah terlepas dari *bullying*, MBS hanya merasa mendapat kasih sayang dari keluarganya terutama dari kedua orang tuanya dan orang-orang di sekitar rumahnya, namun tidak merasa disukai oleh banyak orang. Bahkan MBS justru merasa tidak ingin disukai oleh banyak orang. Menurut MBS, dirinya tidak suka menjadi orang yang menonjol, selain itu MBS juga mengaku kerap menjadi penyendiri di tengah keramaian.

- b) Memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain

MBS merasa memiliki empati dan kepedulian terhadap orang ketika terlepas dari pengalaman *bullying*. MBS mengaku setelah meninggalkan pengalaman *bullying*, dirinya mulai belajar untuk bisa memosisikan dirinya dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. MBS juga akan memberikan dukungan pada orang yang ia kenal, apabila orang tersebut mengalami *bullying* maupun masalah yang lain. Selain itu MBS juga belajar untuk berpikir sebelum bertindak dan tidak melakukan hal yang sama yang dilakukan oleh teman-teman yang membullynya dulu.

c) Adanya rasa bangga pada diri sendiri

Sebelum terlepas dari masa *bullying*, MBS tidak memiliki rasa bangga pada diri sendiri. Setelah melewati masa *bullying*, MBS mulai merasa bangga pada dirinya sendiri. MBS merasa bangga pada dirinya sendiri karena bisa *survive* dari pengalaman *bullying* yang ia alami. MBS juga merasa mendapat pelajaran mengenai perilaku yang baik dan perilaku yang buruk dalam memperlakukan orang lain, berpikir sebelum bertindak terutama bila tindakan tersebut menyangkut kepentingan orang lain.

d) Bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat

Sebelum dan saat melalui masa *bullying*, MBS hanya menjalankan tanggung jawabnya sesuai yang diberikan oleh guru dan orang tuanya. Setelah melewati masa *bullying*, MBS menyadari dengan yakin bahwa ia bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan bisa mengurus diri sendiri. Karena bagi MBS, “jika seseorang tidak bisa bertanggung jawab dan mengurus dirinya sendiri, tidak mungkin ia bisa mengurus orang lain dan bertanggung jawab dengan baik pada orang lain”. MBS juga mengaku bahwa dirinya bisa menerima konsekuensi atas tindakannya, alasannya adalah agar tidak melibatkan orang lain dalam urusan MBS. MBS lebih memilih menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak ingin merepotkan orang lain. Selain itu, MBS juga tidak ingin apabila orang lain terlibat dalam

urusannya justru menimbulkan salah paham atau masalah baru.

- e) Optimis, percaya pada diri sendiri dan memiliki harapan bahwa akan berhasil di masa depan

MBS mengaku bahwa saat sebelum dan saat menjalani masa *bullying*, dirinya cenderung menjadi pribadi yang pemurung, pemalu, pendiam, kerap memendam rasa marahnya sendiri, dan tidak merasa optimis terhadap berbagai hal. Setelah melewati masa *bullying*, MBS merasa memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih terbuka dan periang. Selain itu, MBS juga cenderung mudah mengekspresikan dirinya secara yakin atau percaya diri, ia juga merasa menjadi pribadi yang optimis akan keberhasilan mewujudkan masa depannya. Lebih lanjut, MBS menjelaskan bahwa ia memiliki harapan untuk mendapat pekerjaan dan bisa menghasilkan pendapatan agar bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan dirinya sendiri serta membahagiakan kedua orangtuanya.

### 3) Sumber resiliensi *I can* (usaha pemecahan masalah)

- a) Adanya kemampuan berkomunikasi

MBS mengaku, ketika sebelum dan selama mengalami *bullying*, dirinya cenderung pemalu, hanya berbicara secukupnya, dan sulit untuk membuka obrolan dengan orang lain. Kemudian setelah terlepas dari masa *bullying*, Kemampuan MBS dalam berkomunikasi mulai meningkat sejak

SMP. Dalam berkomunikasi, MBS cenderung tidak banyak basa-basi dan berbicara seadanya. MBS mengaku mulai mengubah dirinya agar menjadi orang yang lebih berani untuk membuka diri, memulai pembicaraan dengan orang lain, dan tidak merasa sungkan ketika bertemu orang lain.

b) Kemampuan memecahkan masalah

Ketika sebelum meninggalkan masa *bullying*, MBS mengandalkan bantuan dari kedua orang tuanya ketika menghadapi masalah. Namun, ketika setelah terlepas dari masa *bullying*, MBS sudah lebih memahami cara untuk menghadapi masalah terutama yang terkait *bullying*. Meski demikian, MBS mengaku bahwa dirinya juga kerap meminta saran dari orang tuanya bila akan menghadapi suatu masalah. Selain itu, MBS juga kerap meminta bantuan dari temannya yang bisa ia percaya untuk menolongnya ketika menghadapi masalah terlebih yang terkait dengan *bullying*. Sekarang, MBS lebih mengutamakan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri terlebih dahulu. Bila ia merasa tidak mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, MBS akan meminta bantuan pada orang yang bisa ia percaya untuk menolongnya memecahkan masalah yang sedang ia hadapi.

c) Mampu mengendalikan perasaan, emosi, dan impuls

Sebelum mengalami *bullying*, MBS merasa dirinya cenderung memendam perasaan dan masalah yang ia hadapi. MBS mengaku saat mengalami *bullying*, dirinya merasa sedih

serta ingin marah dan membalas *bullying* yang ia terima. Menurut pengakuan MBS, pernah suatu waktu ia membalas teman-teman yang membullynya namun MBS selalu kembali dibully dan salah satu alasannya adalah karena perbedaan jumlah pelaku *bullying* yang lebih banyak dibanding korban *bullyingnya*. Sejak itu MBS menyadari bahwa tidak ada gunanya membalas dan ia lebih memilih untuk diam ketika dibully lagi. MBS menjelaskan bahwa satu-satunya hal yang bisa mengendalikan keinginan buruknya untuk melawan dan membalas *bullying* yang ia terima hanyalah rasa takut terhadap teman-temannya, selain karena kalah jumlah ia juga memiliki fisik yang kecil saat kejadian itu.

Namun, ketika masa awal terlepas dari pengalaman *bullying*, MBS mengaku sempat menjadi orang yang mudah meluapkan emosinya, MBS merasa bahwa hal tersebut semacam pelampiasannya akibat pengalaman *bullying* yang pernah ia alami. Setelah beberapa waktu berusaha menjalani proses perubahan diri untuk menjadi orang yang terbuka dan percaya diri, MBS mengaku mulai bisa mengendalikan emosinya yang sebelumnya pernah meledak-ledak.

d) Sabar dan mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain

Pada masa awal mengalami *bullying*, MBS sempat meluapkan rasa kesalnya terhadap pelaku *bullying*, namun hal tersebut sia-sia. Selanjutnya, MBS membagikan sedikit cerita

*bullyingnya* pada kedua orang tuanya, kemudian MBS mulai melatih diri untuk mengatur temperamennya sejak itu. Ketika sudah melewati masa *bullying* tepatnya saat MBS berada di masa SMA, Ia sudah bisa mengukur temperamen dirinya sendiri. MBS merasa bahwa sejak itu dirinya juga mampu mengukur atau memperkirakan temperamen orang lain.

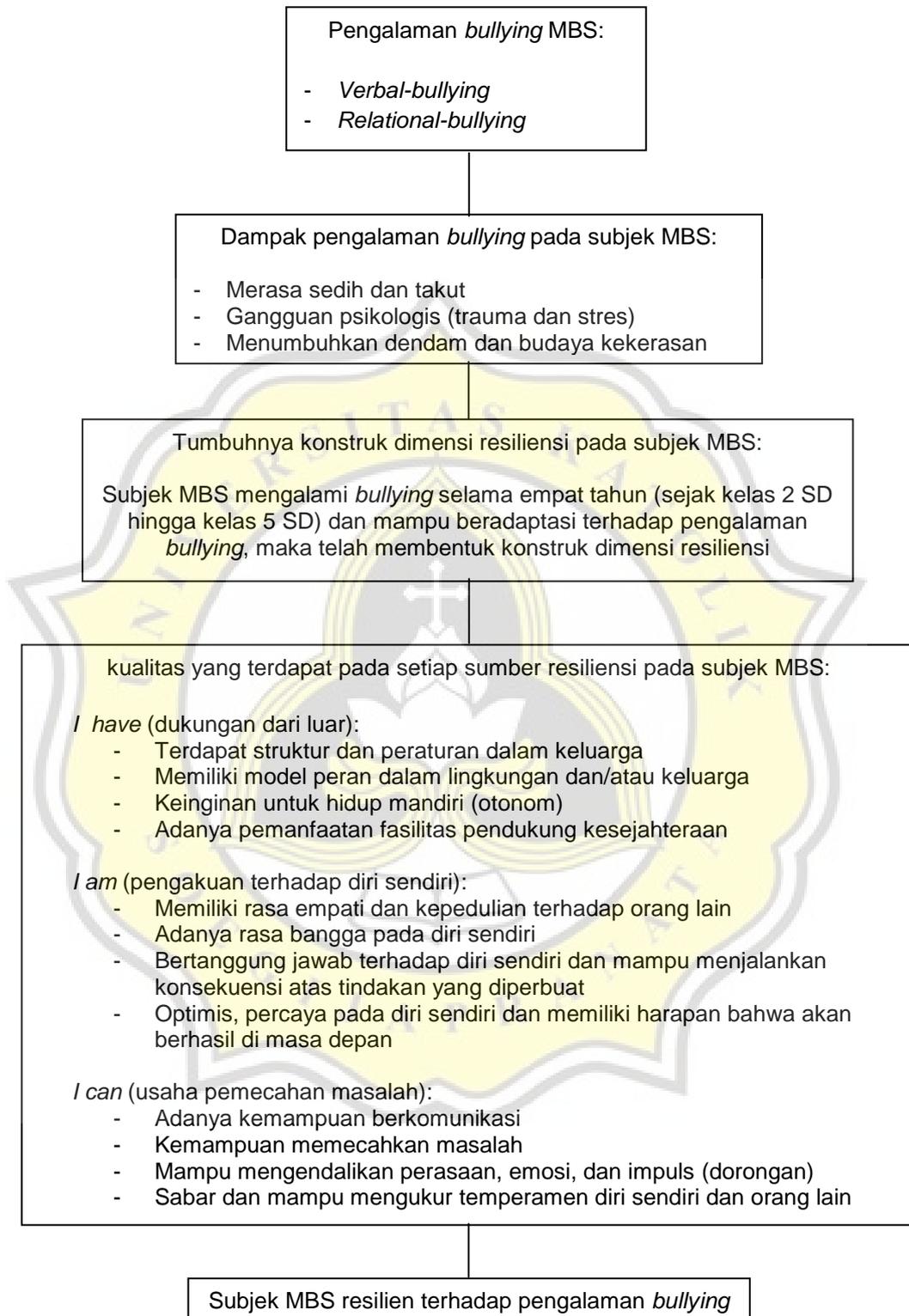
e) Kemampuan menjalin relasi dengan orang lain yang penuh kepercayaan

Sejak mengalami *bullying*, MBS merasa sangat selektif dalam memilih seorang teman yang bisa Ia percaya sebagai pendengar mengenai masalah yang sedang Ia hadapi. Bahkan MBS mengaku bahwa orang yang menjadi pendengar baik baginya hanya beberapa orang teman dekatnya saja dan telah menjalin relasi dengan MBS selama lebih dari 5 tahun.

MBS menjelaskan lebih rinci, saat SMP-SMA hingga awal-awal masa kuliah, dirinya mencari banyak teman baru, namun setelah berada di akhir masa-masa kuliahnya, MBS tidak berminat untuk menjalin pertemanan dekat dengan banyak orang lain karena Ia merasa sudah muak dengan beberapa pertemanan yang justru membuatnya merasa dirugikan, sehingga MBS merasa harus lebih selektif dalam menjalin relasi dengan orang lain.

4) Anggapan positif terhadap pengalaman *bullying* di masa lalu

MBS merasa bahwa akibat mengalami *bullying*, dirinya memiliki dorongan untuk menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Selain itu MBS juga aktif melayani Gereja. MBS juga merasa mendapat pelajaran hidup terkait moral agar tidak menjadi pelaku *bullying* dan mengakibatkan orang lain mengalami hal yang buruk seperti yang pernah ia alami. Karena MBS memahami bagaimana rasanya menjadi korban *bullying*. MBS juga memahami bahwa reaksi orang terhadap *bullying* pasti berbeda-beda dan bisa berpotensi menimbulkan dendam dan tindakan kekerasan di masa yang akan datang. MBS juga menganggap pengalaman *bullying*, sebagai penguat mental yang membuatnya terbiasa dalam mengendalikan emosi dan kemarahannya. Berikut adalah bagan 4.3 yang merangkum alur resiliensi korban *bullying* subjek MBS.



Bagan 4.3. Resiliensi Korban Bullying Subjek MBS

D. Penjelasan bagan dan rangkuman kasus *bullying* subjek MBS

MBS mengalami *verbal-bullying* dan *relational-bullying*. Pengalaman *bullying* tersebut berdampak timbulnya perasaan sedih dan takut serta gangguan psikologis trauma dan stres. Subjek mengalami *bullying* selama empat tahun yakni sejak kelas 2 SD hingga kelas 5 SD, mengakibatkan subjek mampu beradaptasi dan membentuk konstruk dimensi resiliensi. Sedangkan sumber resiliensi yang ada pada subjek MBS terdiri dari *I have*, *I am*, dan *I can*. Masing-masing sumber resiliensi tersebut terdiri atas beberapa kualitas.

Sumber resiliensi *I have* terdiri dari kualitas: terdapat struktur dan peraturan dalam keluarga; memiliki model peran dalam lingkungan dan/atau keluarga; keinginan untuk hidup mandiri (otonom); dan adanya pemanfaatan fasilitas pendukung kesejahteraan. Pada sumber resiliensi *I am* terdiri dari kualitas: memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain; adanya rasa bangga pada diri sendiri; bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan mampu menjalankan konsekuensi atas tindakan yang diperbuat; dan optimis, percaya pada diri sendiri dan memiliki harapan bahwa akan berhasil di masa depan. Sedangkan pada sumber resiliensi *I can* terdiri dari kualitas: adanya kemampuan berkomunikasi; kemampuan memecahkan masalah; mampu mengendalikan perasaan, emosi, dan impuls; serta sabar dan mampu mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain. Dengan terbentuknya konstruk dimensi resiliensi dan adanya ketiga sumber resiliensi beserta kualitasnya masing-masing, maka subjek MBS menjadi resilien terhadap pengalaman *bullying*.

MBS kini menganggap bahwa *bullying* yang pernah ia alami adalah sebagai pelajaran hidup untuk menjadi orang yang lebih baik lagi dan tidak menjadi pelaku *bullying* dan mengakibatkan orang lain mengalami hal buruk seperti yang pernah ia alami. MBS juga merasa pengalaman *bullying* membuatnya menjadi semakin dekat dengan Tuhan, karena adanya dorongan untuk aktif dalam kegiatan Gereja. MBS juga mengaku pengalaman *bullying* sebagai penguat mental dan membuatnya terlatih dalam mengendalikan emosi khususnya saat menghadapi masalah dengan orang lain.

